

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan makan atau *eating disorder* adalah pola makan yang tidak normal dan kebiasaan atau hal yang mengganggu pada kehidupan sehari-hari seseorang. Pola ini bisa termasuk makan dengan jumlah makanan yang sangat sedikit atau makan dengan cara yang tidak terkendali. Orang itu mungkin juga sangat tertekan, cemas atau khawatir tentang makanan, berat badan dan penampilanya. (Royal Australian and New Zealand College of Psychiatrists, 2014). Pada orang dengan gangguan makan, terdapat persepsi negative dan melibatkan distorsi terhadap penampilan fisik mereka. ketidaknyamanan sosial, perasaan malu yang kuat, dan kesadaran diri sering menyertai penafsiran ini. Beberapa hal atau perilaku untuk menghindar sering dilakukan untuk menekan pikiran dan emosi negatif, seperti menghindari kontak dengan bagian tubuh yang berubah dan mengabaikan kebutuhan perawatan diri. (Wald & Alvaro, 2004). Pada akhirnya gabungan dari reaksi negatif ini dapat berkontribusi untuk menurunnya persepsi terhadap bentuk dan ukuran tubuh. Hal ini disebut sebagai *gangguan citra tubuh*

American Psychiatric Association mengatakan di Amerika Serikat, *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) atau gangguan citra tubuh terjadi pada sekitar 2,5% pada pria, dan 2,2% pada perempuan. Gangguan citra tubuh sering terjadi pada remaja usia 12-13 tahun. Gangguan Citra tubuh memiliki prevalensi 9% hingga 12% dalam dermatologi, 3% hingga 53% dalam bedah kosmetik, 8% hingga 37% pada individu dengan OCD (*obsessive compulsive disorder*), 11% hingga 13% dalam lingkungan sosial. 26% fobia pada trikotilomania, dan 14% hingga 42% pada gangguan depresi atipikal mayor (phillips, 1996., Hollander, 1993., Wilhelm, 1997). Studi pasien rawat inap psikiatrik bahwa 13% sampai 16% pasien memiliki Gangguan citra tubuh (Grant, 2001). Banyaknya orang dengan gangguan citra tubuh merasa malu dengan penampilan mereka, sehingga tidak melaporkan

gejalanya kepada dokter mereka. Dalam satu studi pasien rawat inap psikiatrik, hanya 15,1% yang mengungkapkan masalah citra tubuh kepada dokter kesehatan mental mereka, dan alasan paling umum untuk tidak mengungkapkan kekhawatiran mereka adalah rasa malu (pada 31. 3%) (Conroy, 2008).

Pasien Gangguan citra tubuh sering dilaporkan dengan tingkat kesehatan dan Kualitas hidup yang rendah (Phillips 2006), penurunan kesehatan mental, penyesuaian sosial, dan fungsi sosial. Faktor kualitas hidup yang memengaruhi Gangguan citra tubuh adalah keluarga, Kesejahteraan sosial, dan keamanan kerja. Pasien Gangguan citra tubuh menderita berpenghasilan rendah, kemungkinan kecil untuk memiliki pasangan, dan tingkat pengangguran yang lebih tinggi dari pada umumnya (Rief 2006). Pasien dengan Gangguan citra tubuh memiliki tingkat rawat inap psikiatri seumur hidup yang tinggi (48%), keinginan bunuh diri (45-82%), dan upaya bunuh diri (22-24%). (Rief et al 2006) melaporkan bahwa pasien dengan Gangguan citra tubuh memiliki tingkat keinginan bunuh diri dan bunuh diri yang lebih tinggi dari populasi umum (19% vs. 3% dan 7% vs 1%, masing-masing). pasien Gangguan citra tubuh juga lebih tinggi skor somatisasinya dibandingkan dengan individu yang tidak memenuhi kriteria Gangguan citra tubuh pada populasi umum. Phillips melaporkan bahwa 80% pasien Gangguan citra tubuh pernah mengalami ide bunuh diri, dan 24% sampai 28% pernah mencoba untuk bunuh diri. Pasien GA Gangguan citra tubuh cenderung mencari kosmetik daripada perawatan psikiatri.

Walupun gangguan citra tubuh tidak memberikan efek secara langsung terhadap tubuh, tetapi dikarenakan penderita akan merasakan bahwa diri mereka sangat kurang dari segi fisik, ketidakyakinan tersebut akan perlahan berdampak pada perilaku yang dapat berpotensi merusak diri. Penderita gangguan citra tubuh akan lambat laun mengalami depresi, berusaha menyakiti diri sendiri, atau bahkan memiliki pikiran untuk melakukan bunuh diri, yang dapat berpotensi fatal dan merusak hubungan penderita dengan teman dan keluarga.

Beberapa hal dapat dilakukan untuk menyembuhkan gangguan citra tubuh, baik dengan pengobatan medis maupun terapi perilaku. Dalam Islam, gangguan citra tubuh tidak dibahas secara khusus, namun terdapat sebuah hadits yang dapat dijadikan acuan untuk gangguan makan, yaitu :

Dari Abu Hurairah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ

Artinya :

“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh dan rupa kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati kalian.” (HR. Muslim no. 2564 b)

كُلُوا وَأَشْرِبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya :

“Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebihan.”

(QS: *Al-A'raf*(7) : 31)

1.2 Perumusan Masalah

Gangguan makan seperti makan dengan jumlah makanan yang sangat sedikit atau makan dengan cara yang tidak terkendali, Berakibat pada persepsi diri terhadap penampilannya. Diketahui 2,5% pada laki-laki, dan 2,2% pada perempuan mengalami gangguan citra tubuh, paling tinggi di usia remaja. Didapatkan 45-82% pasien dengan Gangguan citra tubuh memiliki keinginan bunuh diri, Oleh karena itu dalam penelitian ini ingin diketahui gangguan makan dengan gangguan citra tubuh pada mahasiswa YARSI

1.2.1 Ruang Lingkup Masalah

hubungan antara *eating disorder* dengan gangguan citra tubuh pada mahasiswa YARSI

1.2.2 Batasan Masalah

hubungan antara *eating disorder* dengan gangguan citra tubuh pada mahasiswa YARSI

1.2.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan antara *eating disorder* dengan gangguan citra tubuh pada mahasiswa YARSI?
2. Bagaimanaka prevalensi gangguan citra tubuh pada mahasiswa YARSI
3. Faktor-faktor apakah yang berkontribusi terhadap gangguan citra tubuh pada mahasiswa YARSI

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian Primer

- Mengetahui hubungan antara *eating disorder* dengan gangguan citra tubuh pada mahasiswa yarsi

1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus

- Mengetahui gambaran *body image* atau citra tubuh pada mahasiswa YARSI
- Mengetahui variable yang mempengaruhi hubungan *eating disorder* dengan gangguan citra tubuh
- Mengetahui hubungan antara *eating disorder* dengan gangguan citra pada mahasiswa YARSI dalam pandangan Islam

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi Peneliti
 - Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan hubungan antara *eating disorder* dan gangguan citra tubuh
 - Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana kedokteran di Fakultas kedokteran universitas yarsi

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca sebagai bahan pengetahuan tentang hubungan antara eating disorder dan gangguan citra tubuh.

Edukasi terkait eating disorder dan pencegahan terjadinya gangguan citra tubuh

3. Bagi perguruan tinggi

- Menambahkan referensi penelitian yang ada di fakultas kedokteran universitas yarsi
- Menjadi dasar dalam melakukan penelitian dengan tema serupa di masa mendatang